

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memasuki abad ke-21 yang sering disebut sebagai era globalisasi, industri dan informasi, pendidikan mempunyai peranan yang semakin penting dan menghadapi tantangan semakin berat. Era ini bukan hanya ditandai oleh berkembang dan digunakannya teknologi maju, penyebaran dan penggunaan informasi yang sangat luas, tetapi juga oleh interaksi dan komunikasi yang sangat luas dan cepat. Kejadian atau peristiwa di suatu tempat pada suatu waktu yang dianggap layak pemberitaan oleh media elektronik dapat diberitakan saat itu juga, disiarkan serta ditangkap pada saat yang (betul-betul hampir) sama di banyak tempat lain di belahan dunia ini. Ia memberi info kepada banyak orang, kepada para ahli, dan kepada para pelaku dari berbagai kelompok, termasuk yang memegang pimpinan, dan info itu membuka peluang untuk ditafsirkan, diberi arti, dan disikapi (Achmad Sanusi, 1999 : 2). Bidang dan masalah-masalah kehidupan telah berbaur dan terkait satu sama lain, bisa dibedakan tetapi seringkali sulit dipisahkan. Bukan saja permasalahannya yang berkembang semakin kompleks tetapi juga jangkauannya sudah mendunia. Perkembangan dan masalah-masalah yang terjadi di satu daerah atau negara, cepat sekali menyebar ke daerah atau

perubahan. Untuk mengimbangi perubahan tersebut, haruslah belajar terus menerus dengan learning individuals, learning families, learning organizations, and learning societies yang aktif, efektif, dan produktif (Achmad Sanusi, 1999 : 25), sehingga wajar apabila masyarakat kita dewasa ini mengarah kepada masyarakat global.

Menghadapi masyarakat global yang ditandai oleh perkembangan yang sangat cepat dan menuntut kemampuan berkompetisi yang sangat tinggi, maka peningkatan sumber daya manusia menjadi suatu keharusan. Peningkatan sumber daya manusia ini menjadi tugas utama bidang pendidikan. Telah banyak upaya dilakukan untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia dan secara kuantitatif upaya-upaya ini sudah cukup berhasil. Angka partisipasi murni pada jenjang sekolah dasar telah mencapai lebih dari 90%, pada jenjang SLTP di atas 50%, SLTA sekitar 33% (Pembangunan Diknas Pelita VI 1995 : 154) sedang perguruan tinggi baru sekitar 9%. Meskipun angka 9% belum menunjukkan persentase yang besar, tetapi untuk ukuran negara berkembang angka ini cukup baik. Keberhasilan dalam segi kuantitas belum diimbangi oleh perkembangan secara kualitas. Jumlah perguruan tinggi negeri di Indonesia ada 52 buah sedangkan jumlah perguruan tinggi swasta tidak kurang dari 1.459 (Bun Yamin, 2000 : 3), perguruan tinggi swasta yang tergolong baik persentasenya masih relatif kecil padahal lulusan

perguruan tinggi diharapkan akan menjadi pemimpin, penggagas, dan pendorong pembangunan.

Beberapa data menunjukkan kinerja mahasiswa dan dosen yang masih jauh di bawah harapan. Penelitian Ahman (1990) menemukan beberapa kebiasaan yang kurang baik pada mahasiswa seperti "sifat menerabas untuk memperoleh nilai ujian, menyontek, mencuri soal ujian atau memfotokopi hasil pekerjaan orang lain, ragu-ragu dalam mengemukakan pendapat, kurang berinisiatif untuk memperkaya materi perkuliahan"

Penelitian tentang kecenderungan mahasiswa dalam berinteraksi dengan lembaganya, menyimpulkan.

bahwa mahasiswa cenderung berpikir negatif terhadap lembaganya dengan cara mencari-cari kesalahan dan kelemahan lembaga, bukan dan tidak berkonsentrasi pada kegiatan studi yang menjadi tuntutananya, cara belajar cenderung menghafal bukan mencari pemahaman, belajar dilakukan dengan sistem kebut semalam, perkuliahan hanya untuk persyaratan supaya dapat mengikuti ujian, dan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen hanya dikerjakan asal memenuhi tugas dan tidak tampak sebagai hasil yang maksimal. (Suryadi, 1996)

Apakah fenomena dan kecenderungan perilaku mahasiswa tersebut, semata-mata merupakan kesalahan mereka (mahasiswa) atau ada faktor lain yang menyebabkannya ?

Apabila kita mengkaji kedua unsur utama dalam proses pendidikan yakni mahasiswa dan dosen, maka keadaan di atas tidak hanya dapat diarahkan kepada mahasiswa, tetapi juga pada dosen dan unsur-unsur pendidikan lainnya. Dosen

sebagai unsur penting dalam proses pendidikan, seperti dilansir oleh beberapa media massa (Pikiran Rakyat, Republika, Kompas dan lain-lain) masih banyak yang kurang memiliki budaya meneliti, tidak kaya dalam pengajaran, kurang waktu untuk berinteraksi dengan mahasiswa, hubungan dosen dengan mahasiswa bagaikan tuan dan hamba. (Pikiran Rakyat, 4 Agustus 1997) Dalam kaitan ini, Drost juga berpendapat bahwa sampai saat ini masih banyak tenaga pengajar termasuk dosen yang memperlakukan mahasiswanya sebagai anak kecil (1996).

Dari fenomena-fenomena tersebut, tampak bahwa faktor utama pelaksana pendidikan yakni dosen dan mahasiswa belum mendudukkan posisinya sebagaimana seharusnya, sehingga pencapaian tujuan pendidikan masih jauh dari yang diharapkan.

Pengajaran di perguruan tinggi berbeda dengan di sekolah dasar dan sekolah menengah, karena peserta didiknya terdiri atas para pemuda yang telah memasuki usia dewasa sehingga dalam proses belajar mengajar hubungan dosen dengan mahasiswa seharusnya lebih demokratis. Dosen memberi banyak keleluasaan kepada mahasiswa untuk belajar secara mandiri. Dalam kemandirian yang dimaksud bukan berarti mahasiswa tidak lagi memerlukan dosen. Dosen tetap merupakan unsur penting dalam mengantarkan keberhasilan mahasiswa. Kedudukan dosen sebagai unsur penting dalam suatu proses pengajaran dikemukakan oleh Nasution (1983), "Dosen merupakan komponen terpenting

dalam mengantarkan keberhasilan pendidikan, sebab dosen akan berinteraksi dengan peserta didiknya, berupaya mempengaruhi, memotivasi, membina dan mengajarkan berbagai hal, serta mengembangkan kemampuan berpikir". Selanjutnya Ibrahim (1991: 192) menegaskan bahwa keberhasilan pengajaran di perguruan tinggi sangat ditentukan oleh faktor dosen, karena bagaimanapun baiknya sarana pendidikan, apabila dosen tidak melaksanakan tugas dengan baik, maka hasil pengajaran tidak akan memuaskan.

Interaksi antara dosen dengan mahasiswa dalam kegiatan belajar mengajar (pengajaran) perlu dirancang dalam suatu model interaksi pengajaran yang dapat mendorong mengembangkan kemampuan berpikir mahasiswa. Kemampuan berpikir merupakan keterampilan yang harus mereka miliki sebab mahasiswa akan senantiasa dihadapkan pada persoalan-persoalan yang secara ilmiah menuntutnya untuk dipecahkan. Sebagai kader pemimpin dalam masyarakat pada masa yang akan datang, diharapkan mereka mampu berpikir kritis strategis, mampu melihat, menganalisis dan mencari jalan keluar atau memecahkan dari masalah yang dihadapinya.

Bertolak dari hal-hal di atas peneliti beranggapan bahwa untuk mengembangkan kemampuan berpikir mahasiswa dibutuhkan suatu kajian melalui penelitian. Penelitian yang dimaksud adalah penelitian yang bisa menemukan

suatu model proses belajar mengajar (pengajaran) bagi pengembangan berpikir mahasiswa.

Pengembangan kemampuan berpikir pada bidang eksakta sudah banyak dilakukan, yang masih jarang adalah dalam bidang sosial khususnya bidang ekonomi. Dalam bidang ekonomi mata kuliah yang menuntut kemampuan berpikir tahap tinggi di antaranya adalah mata kuliah akuntansi. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah penting, tetapi banyak ditakuti karena dipandang sulit. Hasil ujian mahasiswa STMIK jurusan Manajemen Informatika konsentrasi bidang Komputerisasi Akuntansi Program D-3 dan S-1 Tahun ajaran 1996-1997 untuk mata kuliah Pengantar Akuntansi, Akuntansi Menengah dan Akuntansi Lanjutan tampak sebagai berikut :

Tabel 1.1
Persentase Mahasiswa Lulus Mata Kuliah

Nama Mata Kuliah	Jumlah Peserta	Jumlah Lulus	Persentase
Pengantar Akuntansi	125	62	50%
Akuntansi Menengah	98	33	40%
Akuntansi Lanjutan	70	21	30%

Kegagalan mahasiswa pada mata-mata kuliah akuntansi menunjukkan persentase yang relatif tinggi, dan bahkan dari jumlah yang lulus tersebut nilai yang diperoleh belum menunjukkan prestasi dengan proporsi yang baik seperti tampak pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.2
Distribusi Nilai Kelulusan

M.Kuliah	Jml. Lulus	Nilai A	Nilai B	Nilai C	Nilai D
P. Akuntansi	62	9	7	43	3
A. Menengah	33	2	4	27	-
A. lanjutan	21	1	6	11	3

Hasil observasi dan wawancara penulis terhadap dosen dan mahasiswa berkaitan dengan tingginya tingkat kegagalan dan kurang proporsionalnya distribusi nilai perolehan dalam mata kuliah tersebut, diperoleh jawaban sebagai berikut.

Menurut mahasiswa, tingginya tingkat kegagalan perkuliahan Akuntansi disebabkan oleh cara penyampaian dosen yang kurang jelas dan tidak menarik, waktu dosen berinteraksi hanya sebatas perkuliahan, dosen mengajar dengan cara yang monoton, dan alasan-alasan lain yang mengarah pada ketidak mampuan dosen dalam mentransfer pengetahuan sehingga mahasiswa kurang peduli dan tidak tertarik dengan materi kuliah di samping faktor lainnya seperti fasilitas pendidikan, lingkungan dan lain-lain.

Menurut dosen yang menyebabkan tingginya tingkat kegagalan mahasiswa disebabkan oleh kemampuan akademis dari mahasiswa yang kurang, daya juang untuk menguasai ilmu kurang, cara belajarnya yang tidak terstruktur, kurang mempunyai keberanian bertanya, kurang bersungguh-sungguh dalam menghadapi

setiap topik pembahasan , dan lain-lain termasuk juga sarana dan prasarana serta lingkungan yang belum menunjang terciptanya budaya belajar.

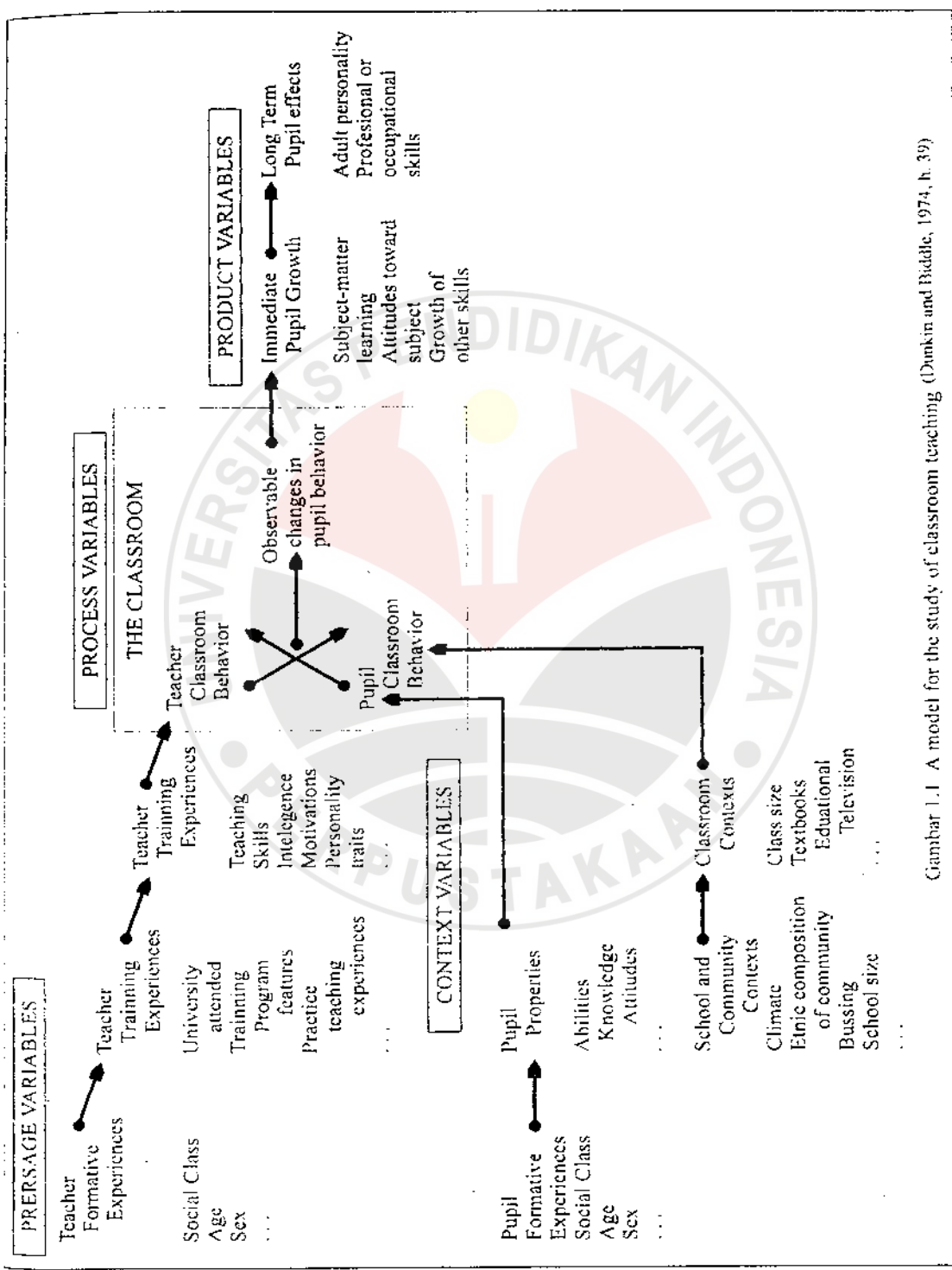
Berdasarkan alasan-alasan tersebut, diperlukan adanya suatu model pendekatan mengajar yang mampu menempatkan mahasiswa pada posisi yang lebih aktif dan kreatif, mendorong pengembangan potensi dan kemampuan yang dimiliki, serta menemukan makna yang dalam dari apa yang dipelajarinya. Model pengajaran yang sesuai dengan tuntutan tersebut adalah model pengajaran berpikir. Untuk mendapatkan model pengajaran tersebut diperlukan suatu penelitian agar diperoleh model yang betul-betul sesuai dengan kondisi perguruan tinggi saat ini.

B. Masalah Penelitian

Seperti telah diuraikan di muka, fokus permasalahan penelitian ini adalah "pengajaran berpikir ", yaitu suatu model pengajaran atau model proses belajar-mengajar yang mendorong pengembangan kemampuan berpikir dan menempatkan peserta didik sebagai subyek. Dunkin and Biddle (1974) menggambarkan bahwa pengajaran melibatkan empat kelompok variabel yakni *presage variables, context variables, process variables, dan product variables*. *Presage variables* mencakup latar belakang, pengalaman, dan kemampuan guru. *Context variables* mencakup latar belakang siswa dan kemampuan siswa, konteks sekolah dan kelas. *Process variables* berkaitan dengan interaksi peserta didik dan pendidik di kelas. *Product*

variables meliputi perkembangan peserta didik yang segera terlihat dan efek jangka panjang dari proses interaksi tersebut terhadap peserta didik. Keterkaitan keempat kelompok variabel tersebut oleh Dunkin dan Biddle digambarkan dalam bagan berikut.

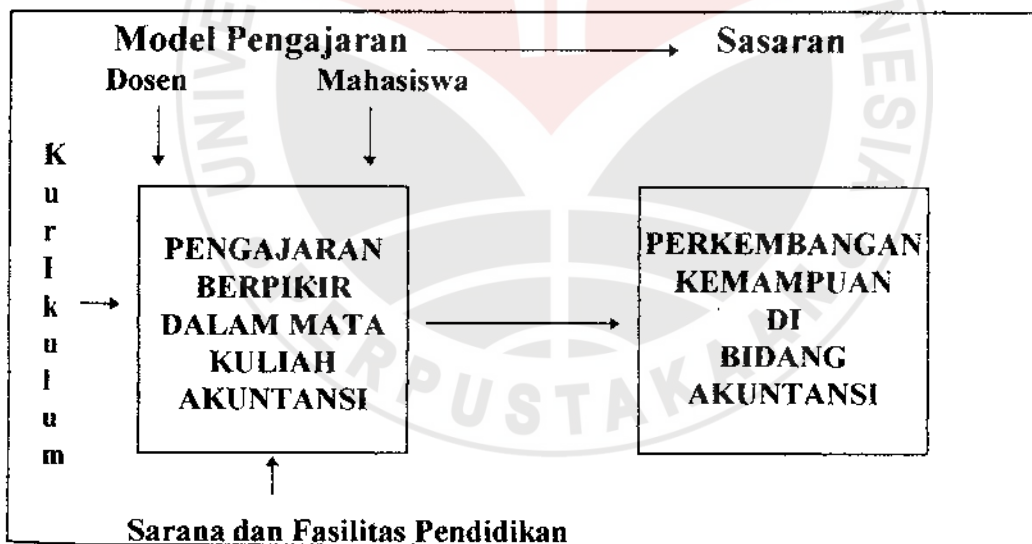




Gambar 1.1 A model for the study of classroom teaching (Dunkin and Biddle, 1974, h. 39)

Pengajaran berpikir merupakan salah satu model atau pendekatan pengajaran yang dalam bagan Dunkin dan Biddle termasuk pada variabel proses yakni interaksi antara guru dengan siswa, atau antara dosen dengan mahasiswa. Interaksi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kondisi dosen (presage variables), mahasiswa, kurikulum, sarana dan fasilitas pendidikan (context variables), yang akan memberikan dampak kepada penguasaan/kemampuan dalam mata kuliah (product variables). Keempat kelompok variabel tersebut, akan dijadikan dasar dalam pengembangan model pengajaran berpikir walaupun tidak diambil secara menyeluruh.

Keterkaitan antar aspek atau variabel dalam pengajaran berpikir digambarkan/divisualisasikan dalam gambar sebagai berikut.



Gambar 1.2 : Keterkaitan antar aspek pengajaran berpikir sebagai paradigma penelitian

Seperti diutarakan di muka, penelitian ini diarahkan pada pengembangan model pengajaran berpikir yang penerapannya dikhususkan pada mata kuliah Akuntansi Keuangan. Pada gambar 1.2 di atas terlihat bahwa pengembangan pengajaran berpikir melibatkan dan sekaligus dipengaruhi oleh faktor dosen, mahasiswa, kurikulum, sarana dan fasilitas pendidikan yang kesemuanya terarah pada pengembangan kemampuan mahasiswa di bidang akuntansi.

Mengacu pada gambar tersebut masalah yang akan dikaji melalui penelitian ini difokuskan pada tiga pertanyaan pokok di bawah ini:

1. Model desain pengajaran berpikir yang bagaimanakah yang sesuai bagi peningkatan mutu perkuliahan Akuntansi Dasar?.
2. Faktor-faktor apakah yang mendukung dan mungkin juga menghambat pelaksanaan model pengajaran berpikir?.
3. Bagaimana dampak penggunaan model pengajaran berpikir terhadap hasil belajar mahasiswa?.

Ketiga pertanyaan tersebut selanjutnya menjadi fokus permasalahan dalam pengembangan model pengajaran berpikir dimana langkah-langkah (penelitian) dibatasi pada penyusunan desain pengajaran bagi pengajaran berpikir. Desain yang dimaksud merupakan suatu preskripsi pengajaran yang dikembangkan berdasarkan variabel kondisi-metode-hasil.

Kondisi yang dimaksud adalah data awal berkenaan dengan keadaan dosen, mahasiswa, fasilitas, lingkungan atau iklim akademis, dan faktor-faktor yang menjadi kendala dalam mengimplementasikan model pengajaran.

Metode yang dimaksud adalah cara atau pendekatan yang berisi langkah-langkah atau prosedur perkuliahan yang dapat dioperasikan untuk memecahkan masalah-masalah dalam bidang Akuntansi.

Hasil yang dimaksud adalah perolehan belajar yang berupa kemampuan-kemampuan berpikir dalam bidang akuntansi yang diukur melalui evaluasi awal, akhir pertemuan, dan evaluasi akhir pengajaran.

C. Model yang Dikembangkan

Model pengajaran berpikir dikembangkan berdasar tiga perspektif teori, yakni teori behavioristik, teori kognitif, dan teori humanistik. Terhadap pijakan teoritik lebih dari satu itu, Reigeluth (1983:72) menyebutnya sebagai teori atau model pengajaran berdasar pada pendekatan multi perspektif, sedangkan Snelbecker (1983:454) menyebutnya sebagai *eclective collection of instructional principles into a system, and some form of decision-oriented strategy for optimizing instructional effects*.

Pijakan multi perspektif dalam pengembangan model pengajaran sangat diperlukan, sebagaimana ditekankan oleh Wiryokusumo (1995:23), serta Johnson

dan Foa (1989:4) tentang kedudukan teori-teori psikologi sebagai ilmu bantu dalam teknologi pendidikan. Kedudukan teori-teori tersebut sebagai dasar berpikir dalam menyusun desain, dan menetapkan pendekatan pengajaran.

Dalam pengembangan model pengajaran berpikir, teori behavioristik digunakan sebagai pijakan dalam merancang latihan dan balikan serta mendeskripsikan fungsi kegiatan mental mahasiswa. Teori kognitif digunakan sebagai pijakan dalam merancang strategi penyampaian untuk memacu pengembangan proses internal. Adapun teori humanistik digunakan sebagai pijakan dalam merangsang pengajaran sesuai dengan karakteristik mahasiswa sekaligus meningkatkan motivasi belajar.

D. Tujuan Penelitian

Joyce and Weil (1996) mengklasifikasikan model pengajaran menjadi information processing models, personal models, social interaction models, dan behavioral models. Dalam penelitian ini model pengajaran yang dikembangkan adalah model pengajaran berpikir. Tujuannya adalah menemukan model pengajaran yang sesuai dan dapat meningkatkan mutu perkuliahan Akuntansi, khususnya Akuntansi Dasar.

Pengajaran Akuntansi yang selama ini diberikan oleh dosen/pengajar Akuntansi di tingkat perguruan tinggi pada umumnya dilaksanakan secara

klasikal, dengan metode utamanya ceramah dan latihan soal. Dalam perkuliahan dosen mendominasi seluruh kegiatan belajar mengajar, dan mahasiswa menjadi peserta yang pasif.

Penelitian ini mencoba mengembangkan model pengajaran yang memberi kesempatan lebih banyak kepada para mahasiswa untuk mencari, menemukan, menganalisis dan memecahkan persoalan. Dosen dalam hal ini diharapkan dapat berperan sebagai perencana, pengelola, pembimbing dan penilai pengajaran yang mampu menskenariokan pengajaran sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah.

1. Menemukan model pengajaran berpikir yang sesuai bagi perkuliahan Akuntansi dan dapat meningkatkan kemampuan penguasaan bidang Akuntansi.
2. Menemukan faktor-faktor yang memberi dukungan dan juga menghambat proses implementasi model pengajaran berpikir.
3. Menemukan keunggulan model pengajaran berpikir, khususnya dalam perkuliahan Akuntansi.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan digunakan oleh berbagai pihak terutama.

1. Bagi penentu kebijakan dan pengembang kurikulum tingkat pendidikan tinggi.

Bagi penentu kebijakan dan pengembang kurikulum di perguruan tinggi, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan, dan bahan pembandingan dalam pengambilan keputusan dalam pengembangan kurikulum, khususnya dalam masalah pengajaran.

2. Bagi Ahli Kurikulum dan Pengajaran

Bagi ahli kurikulum dan pengajaran, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah bidang kurikulum dan pengajaran, khususnya model pengajaran. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu bahan kajian dalam pengembangan model-model pengajaran lainnya.

3. Bagi Pelaksana Kurikulum (Dosen)

Bagi pelaksana kurikulum di Perguruan Tinggi khususnya para dosen di Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu contoh atau model pengajaran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan tugas mengajarnya khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas perkuliahan dan kemampuan para mahasiswanya.

4. Bagi Mahasiswa

Bagi para mahasiswa hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bahan bacaan yang dapat memberikan motivasi tentang arti pentingnya peran dan psosisi mereka dalam suatu proses pengajaran. Khususnya dalam model pengajaran berpikir.

F. Asumsi

Asumsi yang mendasari penelitian dan pengembangan model pengajaran ini adalah.

- a Setiap individu memiliki pengalaman-pengalaman hasil belajar terdahulu yang dapat dijadikan petunjuk dalam memecahkan masalah (Bruner, 1973)
- b Setiap orang akan membangun pengetahuan dengan cara mengkaitkan informasi yang baru dengan yang sudah tersimpan dalam memori (Ausubel, 1963)
- c Kemampuan berpikir untuk memecahkan masalah dapat dibentuk dan dikembangkan melalui bidang studi-bidang studi yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan.

G. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam menafsiran istilah-istilah yang digunakan pada penelitian ini, ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan pada penelitian ini antara lain:

1. Pengembangan Model

Pengembangan model yang dimaksud adalah langkah-langkah penelitian dalam rangka menyusun/menghasilkan desain pengajaran bagi pengajaran berpikir (Reigeluth, 1983:22). Desain ini merupakan suatu pedoman pengajaran yang dikembangkan berdasarkan variabel kondisi-metode-hasil.

Kondisi berkaitan dengan keadaan dosen, mahasiswa, fasilitas, lingkungan atau iklim akademis, dan faktor-faktor yang menjadi kendala dalam mengimplementasikan model pengajaran. Metode berkaitan dengan cara atau pendekatan yang berisi langkah-langkah atau prosedur perkuliahan yang dapat dioperasikan untuk memecahkan masalah-masalah dalam bidang Akuntansi. Dan hasil berkaitan dengan perolehan belajar yang berupa kemampuan-kemampuan berpikir dalam bidang akuntansi yang diukur melalui evaluasi awal, akhir pertemuan, dan evaluasi akhir pengajaran.

2. Pengajaran Berpikir

Pengajaran berpikir (PB) merupakan suatu desain atau perencanaan kegiatan pengajaran yang diarahkan pada pembentukan atau pengembangan kemampuan-kemampuan berpikir (La Costa, 1985). Kemampuan-kemampuan berpikir dalam penelitian ini substansinya dibatasi pada bidang akuntansi.

Spesifikasi model pengajaran berpikir yang digunakan dalam penelitian ini meliputi (1) orientasi, (2) eksplorasi (3) ekspresi (4) investigasi (5) produksi ide (6) evaluasi dan penyempurnaan.

3. Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah adalah kemampuan yang berstruktur prosedural untuk melakukan operasi kognitif tahap demi tahap (Suharsono, 1991:20). Operasi kognitif dalam penelitian ini merupakan prosedur atau langkah-langkah pengajaran yang berfokus pada pemecahan masalah.

Prosedur yang dimaksud adalah langkah-langkah kegiatan/proses perkuliahan model pengajaran berpikir yang meliputi tahap orientasi, eksplorasi, ekspresi, investigasi, produksi ide, evaluasi dan penyempurnaan.

4. Desain pengajaran

Desain pengajaran berpikir merupakan suatu skenario tentang langkah-langkah pengajaran yang disusun secara sistematis untuk melaksanakan pengajaran berpikir.